

Kata Turunan Dialek Banyumas pada Rubrik ‘Mendhowan’ Majalah *Djaka Lodang* 2013

Oleh: Tatag Nugroho
 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
 tatagnugroho29@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk kata; (2) jenis kata; (3) perubahan makna kata turunan dialek Banyumas pada rubrik ‘Mendhowan’ majalah *Djaka Lodang* 2013. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data berupa majalah *Djaka Lodang* pada rubrik ‘Mendhowan’ tahun 2013. Data dalam penelitian ini adalah kata turunan dialek Banyumas pada rubrik ‘Mendhowan’ majalah *Djaka Lodang* 2013. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, teknik observasi dan teknik catat. Teknik keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Analisis data dilakukan dengan metode analisis teknik unsur langsung. Teknik penyajian data dilakukan dengan metode penyajian formal. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa (1) bentuk kata turunan berupa afiksasi, reduplikasi, dan kompositum. Afiksasi melibatkan proses morfologi yaitu prefiksasi dengan imbuhan *n-*, *m-*, *ng-*; infiksasi dengan imbuhan *-em*; sufiksasi dengan imbuhan *-e*, *-an*, dan *-aken*; simulfiksasi dengan imbuhan *ng-/i*; reduplikasi meliputi ulang penuh, ulang berubah bunyi, dan ulang afiks; serta bentuk kata turunan berupa reduplikasi, yakni majemuk utuh; (2) jenis kata turunan meliputi: a) perubahan jenis kata benda abstrak yang diturunkan dari kata kerja; b) perubahan jenis kata benda kongkrit yang diturunkan dari kata keterangan dan benda kongkrit; c) perubahan jenis kata benda kepemilikan yang diturunkan dari kata benda kongkrit; d) jenis kata kerja yang diturunkan dari kata benda kongkrit, perubahan kata kerja yang diturunkan dari kata kata kerja, perubahan jenis kata kerja yang diturunkan dari kata sifat; e) perubahan jenis kata keterangan yang diturunkan dari kata keterangan, dan perubahan jenis kata keterangan yang diturunkan dari kata sifat; (3) Perubahan makna kata turunan dialek Banyumas pada rubrik Mendhowan majalah *Djaka Lodang* ditemukan 13 macam, yakni : a) makna menunjuk keadaan; b) makna keadaan; c) makna tindakan relatif lama, d) makna tindakan sekejap, e) makna melakukan tindakan; f) makna ketidaktentuan; g) makna berulang-ulang; h) makna tindakan memerintah; i) makna tiba-tiba; j) makna jumlah; k) makna tindakan; l) makna kepemilikan; m) makna menunjukkan waktu.

Kata Kunci: Kata turunan, Dialek Banyumas, Rubrik ‘Mendhowan’

Pendahuluan

Bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol, bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Dalam berkomunikasi bahasa sebagai sarana yang digunakan oleh setiap orang untuk menyampaikan gagasan, perasaan dan sebagainya kepada orang lain, baik berupa bahasa lisan maupun tulisan. Untuk itu, setiap orang perlu memahami apa dan bagaimana penggunaan bahasa yang baik dan benar. Bahasa Jawa digunakan oleh penduduk suku bangsa Jawa di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur. Suku Jawa

(Jawa ngoko: *wong Jawa*, krama: *tiyang Jawi*) merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia. Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang digunakan dan dilestarikan oleh orang Jawa terutama orang DIY dan Jateng. Bahasa Jawa dihormati dan diberi tempat untuk hidup dan berkembang. Kedudukan bahasa daerah ditentukan, dibina dan dilestarikan oleh pemerintah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pasal 32 ayat 2, yaitu “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”.

Sebagai objek kaji, bahasa mempunyai berbagai persoalan yang sangat luas. Salah satunya yaitu dialek, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993: 204) dialek atau logat merupakan bahasa yang khas dimiliki dan dipakai oleh suatu daerah atau kelompok. Salah satu kekhasan yang dimiliki oleh Banyumas adalah kekhasan gramatikal. Wedhawati (2006: 19), menyatakan bahwa kekhasan gramatikal dialek Banyumas tercermin pada adanya bentuk-bentuk gramatikal yang berbeda dengan dialek lain, termasuk dialek standar, yaitu kekhasan afiks dan kekhasan reduplikasi. Objek dalam penelitian ini adalah kata turunan dialek Banyumas yang terdapat pada rubrik ‘Mendhowan’ majalah *Djaka Lodang*. Rubrik ‘Mendhowan’ menjadi salah satu rubrik yang menonjol dalam majalah *Djaka Lodang* 2013. Penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dengan menampilkan butir-butir kata yang termasuk kata turunan dialek Banyumas pada rubrik ‘Mendhowan’ dalam majalah *Djaka Lodang* 2013. Kata turunan merupakan kata kompleks yang proses terjadinya mengalami proses morfologi seperti afiksasi, reduplikasi, maupun pemajemukan.

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian adalah kata turunan dialek Banyumas pada rubrik ‘Mendhowan’ majalah *Djaka Lodang* 2013. Kata turunan adalah kata yang mengalami perubahan pada bentuk dasarnya karena mengalami proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan yang berpengaruh terhadap jenis, bentuk, dan perubahan makna. Sumber data adalah majalah *Djaka Lodang* edisi tahun 2013 yang terdapat rubrik ‘Mendhowan’ sebanyak 13 majalah. Data yang dikaji dalam penelitian ini, adalah kata turunan dialek Banyumas pada rubrik “Mendhowan”

dalam majalah *Djaka Lodang* 2013. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, teknik observasi dan teknik catat. Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam objek penelitian, Nawawi dan Martini (dalam Affudin dan Saebani, 2009: 134). Pada teknik catat ini peneliti berusaha mencatat data-data yang telah ditemukan ke dalam kartu pencatat data. Dalam hal ini peneliti membaca secara kritis dan teliti seluruh teks dalam rubrik 'Mendhowan' majalah *Djaka Lodang* 2013. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik bagi unsur langsung (Sudaryanto, metode Agih, 1993: 15). Teknik penyajian data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penyajian formal (Sudaryanto, 1993: 145).

Hasil Penelitian

Hasil dalam penelitian dipaparkan mengenai bentuk kata turunan dialek Banyumas pada rubrik 'Mendhowan' dalam majalah *Djaka Lodang*, jenis kata turunan dialek Banyumas pada rubrik 'Mendhowan' dalam majalah *Djaka Lodang*, dan perubahan makna kata turunan dialek Banyumas pada rubrik 'Mendhowan' dalam majalah *Djaka Lodang*.

1. Bentuk Kata Turunan Dialek Banyumas pada rubrik 'Mendhowan' dalam majalah *Djaka Lodang* 2013

Hasil penelitian yang berupa kata turunan dibagi ke dalam tiga bentuk. Ketiga bentuk turunan tersebut adalah bentuk kata turunan berupa afiksasi, bentuk kata turunan berupa reduplikasi, dan bentuk kata turunan kompositum. Pertama, bentuk kata turunan berupa afiksasi melibatkan proses morfologi yakni prefiksasi yaitu imbuhan *n-*, *m-*, *ng-*; infiksasi yaitu imbuhan *-em-*; sufiksasi yaitu imbuhan *-e*, *-an*, dan *-aken*; simulfiks yaitu imbuhan *ng-* / *-i*. Kedua, bentuk kata turunan berupa reduplikasi meliputi ulang penuh, ulang berubah bunyi, dan ulang afiks. Ketiga, bentuk kata turunan berupa kompositum yang diturunkan dari kata dasar terdapat majemuk utuh.

2. Jenis Kata Turunan Dialek Banyumas pada Rubrik ‘Mendhowan’ dalam Majalah *Djaka Lodang* 2013

Ditemukan 5 macam perubahan jenis kata turunan :

- Perubahan jenis kata benda abstrak yang diturunkan dari kata kerja. Perubahan ini terjadi melalui proses morfologi yaitu sufiksasi dengan imbuhan *-e*.

“Gusti Allah wis wanti-wanti, nek mengko-mengkone kabeh sing uwis dadi melike”. (DL: 2013.9.17)

‘Gusti Allah sudah berpesan, kalau nanti semuanya sudah menjadi ketetapan-NYA’.

Kata *melike* ‘ketetapannya’, merupakan jenis kata benda abstrak yang diturunkan dari kata kerja, yaitu *melik* ‘tetap’. Kata *melike* ‘ketetapan-NYA’ berjenis kata benda abstrak kata tersebut menerangkan suatu tentang benda atau yang dibendakan.

- Perubahan jenis kata benda kongkrit, yang diturunkan dari kata keterangan dan benda kongkrit. Perubahan jenis ini terjadi melalui proses morfologi yang melibatkan majemuk utuh.

“Ari manut ajaran agama, sing sapa baen rumangsa salah, dosa, gedhe cilike sekuku ireng paribasane kudu seleh, kudu ngrumangsani salahe, banjuran njaluk ngapura”.

(DL: 2013.4.48)

‘Ari patuh ajaran agama, siapa saja yang sadar salah, dosa, besar kecilnya sekuku hitam peribahasanya harus pasrah, harus sadar salahnya, kemudian minta maaf’.

Kata *gedhe cilike* ‘besar kecilnya’, jenis kata benda kongkrit yang diturunkan dari kata keterangan *gedhe* ‘besar’ dan kata benda kongkrit *cilike* ‘kecilnya’ dengan pengimbuhan berupa majemuk utuh. Secara morfologis kata *gedhe cilike* ‘besar kecilnya’ terdiri atas gabungan dua morfem, yaitu morfem *gedhe* ‘besar’ yang termasuk kata keterangan dan morfem *cilik* ‘kecil’ yang termasuk jenis kata benda kongkrit.

- Perubahan jenis kata benda kepemilikan yang diturunkan dari kata benda kongkrit. Perubahan jenis ini terjadi melalui proses morfologi yaitu sufiksasi dengan imbuhan *-e*.

“Bapane karo biyunge sepakat ngesuk garep ditukokaken mantel”. (DL: 2013.3.42)

'Bapaknya sama ibunya sepakat besok akan dibelikan mantel'.

Kata *biyunge* 'ibunya', merupakan kata yang berjenis kata beda yang sifatnya menunjukkan kepemilikan yang diturunkan dari kata benda kongkrit, yaitu *biyung* 'ibu'

- Hasil (4) yang pertama adalah jenis kata kerja yang diturunkan dari benda kongkrit, perubahan itu terjadi dengan proses morfologi prefiksasi dengan imbuhan *ng-*,

"Kon kerja bakti mesthi ngomong agi ora enak ngawak, sing dekon gur inyong terus". (DL: 2013.3.40)

'Disuruh kerja bakti pasti mengatakan lagi tidak enak badan, yang disuruh cuma saya terus'.

Kata *ngawak* 'badan' merupakan jenis kata kerja yang diturunkan dari kata benda kongkrit *awak* 'badan/tubuh' dengan pengimbuhan berupa afiks gabung *ng-*. Kata *ngawak* 'badan' menerangkan melakukan tindakan yaitu dengan cara agar memelihara/menjaga kesehatan badan.

Hasil kedua yaitu perubahan kata kerja yang diturunkan dari kata kerja, perubahan ini terjadi melalui proses prefiksasi dengan imbuhan *ng-*, infiksasi dengan imbuhan *-em*, sufiksasi dengan imbuhan *-an* dan reduplikasi ulang afiks dengan imbuhan *ng-*,

"Bisa longgar nggo tuku klambi anak-anake lanngaweh wong tuwane".

(DL: 2013.9.18)

'Bisa longgar buat beli baju anak-anaknya dan memberi orang tuanya'.

"Turini ora semaur bareng diulungi duwit limang ewu".

(DL: 2013.8.11)

'Turini tidak menjawab setelah dikasih uang lima ribu'.

"Pancen yaa sih, isih ana wong-wong sing jujur, kena diarani bersih mergane isih gondhelan iman". (DL:2013.9.17)

'Memang iya sih, masih ada orang-orang yang jujur, bisa dikatakan bersih karena masih berpegangan iman'.

"Bapane ngomel-ngomel". (DL: 2013.3.42)

'Bapaknya marah-marah'.

Kata *ngaweh* ‘memberi’, *semaur* ‘menjawab’, *gondhelan* ‘berpegangan’, *ngomel-ngomel* ‘memarahi/marah-marah merupakan jenis kata kerja yang diturunkan dari kata kerja *aweh* ‘beri’ menerangkan melakukan tindakan memberi, *saur* ‘jawab’ menerangkan melakukan tindakan menjawab, *gondhel* ‘pegang’ menerangkan melakukan tindakan berpegangan, *omel* ‘marah’ menerangkan melakukan tindakan memarahi.

Hasil ketiga yaitu perubahan jenis kata kerja yang diturunkan dari kata sifat, perubahan ini melibatkan proses morfologi prefiksasi dengan imbuhan *n-*, sufiksasi dengan imbuhan *-e* dan *-an* dan simulfiksasi dengan imbuhan *ng-/i*.

“*Kayane kang Marjo, nami malah dikiraki ndobol kambek Parman ojek*”.

(DL: 2013.10.19)

‘Sepertinya mas Marjo, tapi malah dikira berbohong sama Parman ojek’.

“*Yo, apa-apa lewane ko si?*” (DL: 2013.3.42)

“Ya, apa-apa kebanyakan ulah ko si?”

“*Inyong kan apal karo lewamu sing semblothongan*”. (DL:2013.4.48)

‘Saya kan hafal dengan tingkahmu yang sembrono’.

“*Ya nang cap-e aja ngomong endhog bebek Brebes. Ora nglomboni toil?*”

(DL: 2013.9.18)

‘Ya di capnya jangan mengatakan telur bebek Brebes. Tidak berbohong toil?’

Kata *ndobol* ‘berbohong’, *lewane* ‘banyak tingkah’, *semblothongan* ‘sembrono’, *nglomboni* ‘berbohong’ merupakan jenis kata kerja yang diturunkan dari kata sifat *dobol* ‘bohong’, *lewa* ‘sifat/tingkah’, *semblothong* ‘sembrono’, *lombo* ‘bohong’. Secara semantis kata tersebut berjenis kata sifat yang mengacu terhadap hal yang berkategori sifat

- Hasil (5) yang pertama perubahan jenis kata keterangan yang diturunkan dari kata keterangan, perubahan ini melibatkan proses morfologi prefiksasi dengan imbuhan *ng-*, infiksasi dengan imbuhan *-em-*, yang kedua, perubahan jenis kata keterangan yang diturunkan dari kata sifat, perubahan ini melalui proses morfologi reduplikasi ulang penuh, ulang berubah bunyi dan kompositum.

“Eee ndilalah bareng ora nggawa mantel udane **nggejret** maning”.

(DL: 2013.3.42)

‘Eee kebetulan setelah tidak membawa mantel hujannya malah semakin deras lagi’.

“Mbok jare sapa **gemiye**n mula rama pancen wis nggambarake yen uripe kudu dilakoni kanthi sabar”. (DL: 2013.8.11)

‘Mbok kata siapa dahulu bapak memang sudah menggambarkan kalau hidupnya harus dilakukan dengan sabar’.

Kata tersebut berjenis kata keterangan keadaan menerangkan sedang terjadi hujan deras dan menerangkan keadaan waktu dahulu, karena secara sintaksis kata *nggejret* ‘semakin deras’ dan *gemiye*n ‘dahulu’ mengacu pada berlangsungnya suatu peristiwa yang sedang dan telah terjadi dalam suatu bidang keadaan dan waktu tertentu.

3. Perubahan Makna Kata Turunan Dialek Banyumas pada Rubrik ‘Mendhowan’ dalam Majalah *Djaka Lodang* 2013

Perubahan makna kata turunan dialek Banyumas pada rubrik ‘Mendhowan’ dalam majalah *Djaka Lodang*, terdapat 13 macam perubahan makna kata turunan:

- Perubahan makna kata yang diturunkan dari kata benda kongkrit bermakna tempat membentuk kata turunan bermakna menunjuk keadaan seperti yang dinyatakan bentuk dasar
- Perubahan makna kata yang diturunkan dari kata kerja bermakna keadaan membentuk kata turunan bermakna menunjuk keadaan seperti yang dinyatakan seperti bentuk dasar
- Perubahan makna kata yang diturunkan dari kata kerja bermakna tindakan membentuk kata turunan bermakna tindakan yang dilakukan dalam waktu relatif lama
- Perubahan makna kata yang diturunkan dari kata kerja bermakna tindakan membentuk kata turunan bermakna tindakan yang dilakukan bersifat sekejap
- Perubahan makna kata yang diturunkan dari kata kerja bermakna tindakan membentuk kata turunan bermakna melakukan tindakan seperti yang dinyatakan bentuk dasar

- Perubahan makna kata yang diturunkan dari kata kerja bermakna tindakan membentuk kata turunan bermakna ketidaktentuan seperti yang dinyatakan bentuk dasar
- Perubahan makna kata yang diturunkan dari kata kerja bermakna tindakan membentuk kata turunan bermakna tindakan yang dilakukan berulang-ulang atau berkali-kali seperti yang dinyatakan bentuk dasar
- Perubahan makna kata yang diturunkan dari kata kerja bermakna tindakan membentuk kata turunan bermakna tindakan bersifat memerintah yang seperti dinyatakan bentuk dasar
- Perubahan makna kata yang diturunkan dari kata sifat bermakna sifat membentuk kata turunan bermakna menyatakan tindakan yang sifatnya tiba-tiba seperti yang dinyatakan bentuk dasar
- Perubahan makna kata yang diturunkan dari kata sifat bermakna ukuran membentuk kata turunan bermakna menyatakan jumlah seperti dinyatakan bentuk dasar
- Perubahan makna kata yang diturunkan dari kata sifat bermakna tindakan membentuk kata turunan bermakna melakukan tindakan seperti dinyatakan bentuk dasar
- Perubahan makna kata yang diturunkan dari kata benda kongkrit bermakna orang membentuk kata turunan bermakna khusus yang bersifat kepemilikan seperti yang dinyatakan bentuk dasar
- Perubahan makna kata yang diturunkan dari kata keterangan waktu bermakna keterangan waktu membentuk kata turunan bermakna menunjukkan waktu seperti yang dinyatakan bentuk dasar

Simpulan

Perubahan bentuk kata dalam penelitian kata turunan dialek Banyumas pada rubrik 'Mendhowan' ditemukan 3 macam perubahan bentuk, yakni afiksasi, reduplikasi, dan kompositum. Jenis Kata Turunan Dialek Banyumas pada Rubrik 'Mendhowan' dalam Majalah *Djaka Lodang* 2013 ditemukan 5 macam, yakni (a)

perubahan jenis kata benda abstrak yang diturunkan dari kata kerja; (b) perubahan jenis kata benda kongkrit, yang diturunkan dari kata keterangan dan benda kongkrit; (c) perubahan jenis kata benda kepemilikan yang diturunkan dari kata benda kongkrit; (d) perubahan jenis kata kerja yang diturunkan dari benda kongkrit, dan perubahan kata kerja yang diturunkan dari kata kerja; (e) perubahan jenis kata keterangan yang diturunkan dari kata keterangan, dan perubahan jenis kata keterangan yang diturunkan dari kata sifat. Perubahan makna kata turunan dialek Banyumas pada rubrik 'Mendhowan' dalam majalah *Djaka Lodang* ditemukan 13 macam, yakni) makna menunjuk keadaan; b) makna keadaan; c) makna tindakan relatif lama, d) makna tindakan sekejap, e) makna melakukan tindakan; f) makna ketidaktentuan; g) makna berulang-ulang; h) makna tindakan memerintah; i) makna tiba-tiba; j) makna jumlah; k) makna tindakan; l) makna kepemilikan; m) makna menunjukkan waktu.

Daftar Pustaka

- Afifudin dan Saebani, Beni Ahmad. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Tohari, Ahmad. 2007. *Kamus Dialek Banyumas – Indonesia Edisi Baru*. Purwokerto: C.V. Harta Prima
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir: Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius.